

PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM *LESSON STUDY* UNTUK MENGASAH KEMAMPUAN ANALISIS MAHASISWA

Badruli Martati, Ratno Abidin, Wahono, Endah Hendarwati, Aris Setiawan
Prodi PGPAUD FKIP UM Surabaya

ABSTRAK

Salah satu tujuan mata kuliah metodologi pembelajaran afektif adalah agar mahasiswa memiliki wawasan yang luas terkait perkembangan afektif anak usia dini. Usia perkembangan manusia pada masa anak usia dini disebut masa keemasan (golden age), suatu masa dimana anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungan. Ada beberapa perkembangan pada anak usia dini, salah satunya adalah perkembangan sosial, dimana anak mulai membangun hubungan dengan keluarga mereka dan juga orang lain. Unsur-unsur perkembangan sosial tersebut yang perlu dibantu perkembangannya secara optimal oleh guru dan calon guru anak usia dini, dilakukan melalui penerapan problem based learning.

Untuk meningkatkan kompetensi dosen dan kualitas pembelajaran dilakukan kegiatan Lesson Study di program Studi PG PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya, dimana proses sistematis dilaksanakan antara dosen yang berkolaborasi untuk merancang (plan), mengamati (do) dan melakukan refleksi (see) terhadap mata kuliah metodologi pembelajaran afektif anak usia dini.

Kata kunci: *pembelajaran afektif, perkembangan sosial, anak usia dini, lesson study.*

PENDAHULUAN

Standar kompetensi mata kuliah metodologi pembelajaran afektif, bertujuan agar mahasiswa memiliki wawasan yang luas terkait perkembangan afektif anak usia dini (AUD), mahasiswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama ke dalam diri anak, membangun kepercayaan, tenggang rasa terhadap kepercayaan lain, kegiatan pelaksanaan beragama dan moral dalam kehidupan sehari-hari penanaman dan pengembangan kemampuan untuk mandiri, mengekspresikan emosi, bekerja sama dan toleransi, menghargai orang lain, serta dapat mengembangkan konsep diri.

Kompetensi dasar yang diharapkan mahasiswa mampu melakukan implementasi perkembangan afektif sosial anak usia dini, dengan indikator: 1) mahasiswa mampu menjelaskan perkembangan afektif anak usia dini, 2) memahami perasaan, minat, sikap dan nilai, 3) menerapkan sikap bekerjasama, toleransi, menghargai orang lain, 4) mengembangkan konsep diri anak usia dini.

Perkembangan afektif anak usia dini perlu dipelajari oleh karena mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk :

- a) Mengajak siswa untuk mengklarifikasi dan mengungkap dirinya
- b) Membina, meningkatkan serta mengembangkan masalah afeksi melalui cara yang wajar dan sesuai dengan potensi diri yang bersangkutan.
- c) Membawakan dunia emosional/afeksi

dalam pembelajaran serta melatih siswa untuk melakoninya sehingga dapat mengalami sendiri.

- d) Melatih dan membina perbaikan kehidupan/sosial (*social and life ajustment*).
- e) Membentuk dan mengembangkan sikap – sikap konstruktif positif.
- f) Menanamkan nilai/sistem nilai yang utama/ esensial serta melestarikannya.
- g) Membina tata cara pemahaman (*understanding*) moral dan perilaku seseorang dengan kajian sistem nilai.
- h) Membina kesadaran akan : perlunya nilai/ moral, kebaikan tentang sesuatu (*a set of....*) nilai dan mendorong keinginan untuk menganut serta melaksanakannya.
- i) Pembinaan dan pengembangan kepribadian anak (*Personaliti/Ego development*). (lihat <http://web.iaincirebon.ac.id>).

Perkembangan Afektif Anak Usia Dini

Perkembangan menurut Jamaris (2006: 19) adalah sebuah proses yang bersifat kumulatif, di mana perkembangan terdahulu akan menjadi dasar perkembangan selanjutnya. Sepanjang rentang usia perkembangan manusia, pada masa anak usia dini disebut masa keemasan (*golden age*). Menurut Montessori (dalam Sujiono, 2013:54) mengatakan bahwa pada usia tersebut merupakan periode sensitive (*sensitive periods*), dalam masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Anak siap melaksanakan berbagai kegiatan untuk me-

mahami dan menguasai lingkungannya. Selain itu dalam masa keemasan tersebut, anak usia dini mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan yang disengaja atau tidak disengaja dari lingkungannya. Pada masa inilah terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis anak, dengan demikian anak siap merespons dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.

Perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan emosional, dan perkembangan kognitif. Dalam perkembangan sosial, khususnya saat anak berusia tiga tahun, anak mulai membangun hubungan dengan keluarga mereka dan juga orang lain. Selain itu kemampuan anak usia dini yang mengalami perkembangan adalah strategi untuk menyatakan keinginan mereka dan ide tentang identifikasi terhadap peran seks.

Dalam perkembangan sosial terdapat beberapa unsur yaitu perkembangan kepribadian, perkembangan konsep diri, peran dan permainan serta hubungan sosial dan keterampilan sosial. Unsur-unsur perkembangan sosial tersebut yang perlu dibantu perkembangannya secara optimal oleh guru anak usia dini, dalam perkuliahan dilakukan melalui mata kuliah metodologi perkembangan afektif anak usia ini.

Pembelajaran Perkembangan Afektif AUD

Gagne menyatakan pembelajaran adalah sistem yang memiliki tujuan dalam proses pembelajaran, merupakan serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa dalam upaya memberikan pengaruh dan dukungan terhadap proses pembelajaran bagi siswa yang bersifat internal. Sedangkan kata afektif dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah berkenaan dengan rasa takut atau cinta, mempengaruhi keadaan perasaan dan emosi, mempunyai gaya atau makna yang menunjukkan perasaan. (<http://desirositaelf.blogspot.com>). Jadi pembelajaran afektif adalah sebuah proses pembelajaran yang dirancang oleh guru dalam membantu anak usia dini memahami diri sendiri dan perkembangan sosialnya.

Yang dimaksud dengan ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Ranah afektif dirinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu: 1) *Receiving atau attending* (menerima), 2) *Responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”,

3) *Valuing* (menilai atau menghargai) 4) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan), 5) *Characterization by value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai) (<http://abazariant.blogspot.com>)

Untuk mencapai kompetensi dasar dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Arends (2008) dalam Martati (2010:77) menyatakan PBL adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir, ketrampilan memecahkan masalah, keterampilan intelektualnya, mempelajari peran-perang orang dewasa dengan mengalaminya melalui berbagai situasi nyata (riil) atau situasi yang disimulasikan, dan menjadi pembelajaran yang mandiri dan otonom.

Arends (2008:42) menyatakan ada 5 (lima) ciri utama dalam PBL yaitu: pengajuan masalah atau pertanyaan, focus interdisipliner, investigasi otentik, menghasilkan dan memamerkan hasil karya dan kolaborasi. Masalah yang perlu dipecahkan mahasiswa dalam pembelajaran afektif anak usia dini merupakan masalah nyata (riil) dari koran sebagai sumber belajar. Analisis terhadap masalah nyata (riil) merupakan cara mengasah kemampuan mahasiswa. Kasus yang diambil dari koran terkait erat dengan masalah-masalah anak

usia dini, contohnya perkosaan pada anak usia dini, pelecehan seksual dan lain-lain. Karena dengan pemahaman terhadap kasus tersebut, diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan dalam memahami perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Atwater yang mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk : 1) *Body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yakni bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, 2) *Ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya, 3) *Social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya. Ketiga bentuk konsep diri inilah yang harus dikembangkan pada anak usia dini secara optimal.

Lesson Study dalam Buku Pedoman diartikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas yang saling membantu dalam belajar untuk membangun komunitas belajar. *Lesson Study* berasal dari bahasa Jepang (dari kata: *jugyokenkyu*) yaitu suatu proses sistematis yang digunakan oleh guru-guru Jepang untuk menguji keefektifan pengajarannya dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran (Garfield, 2006). Proses sistematis yang dimaksud adalah kerja guru-guru secara kolaboratif untuk mengembangkan rencana dan perangkat pembelajaran, melakukan observasi, refleksi dan revisi ren-

cana pembelajaran secara bersiklus dan terus menerus. Menurut Lewis (2002) ide yang terkandung di dalam *Lesson Study* sebenarnya singkat dan sederhana, yakni jika seorang guru ingin meningkatkan pembelajaran, salah satu cara yang paling jelas adalah melakukan kolaborasi dengan guru lain untuk merancang, mengamati dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Dalam kegiatan *Lesson Study* di program Studi Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya, proses sistematis dilaksanakan antara dosen yang berkolaborasi untuk merancang, mengamati dan melakukan refleksi terhadap mata kuliah metodologi pembelajaran afektif anak usia dini. Mata kuliah ini memiliki peran strategis dalam membantu guru dan calon guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam memahami perkembangan sosial AUD dan aspek-aspek yang mempengaruhinya.

Apabila kita cermati definisi *Lesson Study*, kita menemukan 7 (tujuh) kata kunci, yaitu pembinaan profesi, pengkajian pembelajaran, kolaboratif, berkelanjutan, kolegialitas, *mutual learning*, dan komunitas belajar. *Lesson Study* bertujuan untuk melakukan pembinaan profesi pendidik secara berkelanjutan agar terjadi peningkatan profesionalitas pendidik terus menerus. Kalau tidak dilakukan pembinaan terus-menerus,

profesionalitas dapat menurun dengan bertambahnya waktu.

Dalam pelaksanaan tujuh kata kunci *Lesson Study*, pembinaan profesi dilakukan dalam rangka peningkatan kompetensi dosen pada pemahaman materi perkembangan afektif AUD. Pengkajian pembelajaran terjadi pada saat kegiatan *do* dalam rangka menemukan model-model pembelajaran yang tepat. Kolaboratif dilakukan oleh beberapa dosen dalam melaksanakan plan, *do* dan *see* dalam sebuah tim yang saling mendukung. Kegiatan *Lesson Study* dapat digunakan sebagai awal kerjasama antar dosen, terjadi pemahaman dan keterbukaan antar dosen, terjadi peningkatan mutu pembelajaran dan terbentuk komunitas belajar yang saling mendukung.

Lesson Study dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu tahapan pertama adalah *Plan* (merencanakan), tahapan kedua adalah *Do* (melaksanakan), dan tahapan ketiga adalah *See* (merefleksi) yang berkelanjutan. Dengan kata lain *Lesson Study* merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continous improvement*). Kegiatan *Lesson Study* yang dilakukan prodi PG PAUD pada hasil angket terhadap ketua program studi, dosen model, observer, dan mahasiswa secara umum menyatakan bahwa kegiatan *Lesson Study* meningkatkan kualitas akademik yang meliputi: materi ajar, metode,

media, lembar kegiatan mahasiswa, penilaian serta media dan sumber belajar menjadi lebih bermakna.

Penutup

Kesimpulan

- a. Salah satu tujuan mata kuliah metodologi pembelajaran afektif adalah agar mahasiswa memiliki wawasan yang luas terkait perkembangan afektif anak usia dini.
- b. Usia perkembangan manusia pada masa anak usia dini disebut masa keemasan (*golden age*), suatu masa dimana anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungan.
- c. Perkembangan sosial anak usia dini dimulai dengan membangun hubungan dengan keluarga mereka dan juga orang lain.
- d. Proses sistematis dilaksanakan antara dosen PG PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya yang berkolaborasi untuk merancang (*plan*), mengamati (*do*) dan melakukan refleksi (*see*) terhadap mata kuliah metodologi pembelajaran afektif anak usia dini.
- e. Kegiatan *Lesson Study* meningkatkan kualitas akademik yang meliputi: materi ajar, metode, media, lembar kegiatan mahasiswa, penilaian serta media dan sumber belajar menjadi lebih bermakna.

Saran

Memperhatikan nilai positif dari *Lesson Study*, kegiatan ini dapat dilanjutkan oleh dosen di lingkungan PG PAUD FKIP UM Surabaya sehingga kualitas akademik dapat terus dijaga dan ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2008). *Learning To Teach: Belajar untuk Mengajar*. Edisi Kejujuh/ Buku Satu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Buku Pedoman Penyaluran Hibah LS untuk LPTK 20- 22 April Sahid
- Martati, Badruli. 2010. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Strategi Penanaman Nilai*, Jilid 1., Bandung: Genesindo
- Nurani, Sujiono Yuliani, . (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT INDEKS
- <http://web.iaincirebon.ac.id>. diunduh tanggal 26 Maret 2014.
- <http://desirositaelf.blogspot.com>. diunduh tanggal 23 April 2014.
- <http://abazariant.blogspot.com>. Diunduh tanggal 26 Maret 2014.